

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film merupakan karya seni yang dapat dinikmati banyak orang, Film juga merupakan salah satu alat komunikasi massa dengan menggunakan audio visual yang dikemas menjadi karya estetika. Film tidak terkhusus untuk selalu menonjolkan unsur hiburan saja, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral untuk mengangkat nilai dan ajaran tentang baik buruknya perilaku diri dan jati diri makhluk sosial. Film juga sebagai penyampai pesan moral, informasi, sejarah maupun solusi atas hal-hal yang berkembang di masyarakat.

Film sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat sehingga memiliki peran penting dalam memproses pesan, makna atau sosial tertentu yang kemudian dijadikan sebagai edukasi yang akan disampaikan kepada penonton atau masyarakat, film dibuat dengan kejadian yang hampir sama dengan apa yang mereka rasakan sehingga penonton dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan film tersebut, dan dengan mudah mengerti maksud dari film, tujuan, serta pesan moral yang terkandung dalam film dan dapat dijadikan sebagai edukasi penonton.

Secara umum, edukasi adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal maupun non formal yang bertujuan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, serta mengembangkan potensi diri yang ada dalam diri setiap manusia, kemudian mewujudkan proses pembelajaran tersebut dengan

lebih baik. Edukasi juga dimaksud pendidikan yang berarti suatu upaya yang telah direncanakan oleh seseorang agar dapat mempengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok dan juga masyarakat sehingga dengan adanya pendidikan ini mampu menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik.

Film adalah salah satu media yang dapat dijadikan sebagai alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pesan untuk orang lain. Alat bantu memiliki beberapa fungsi sebagai berikut: (a). Dapat menimbulkan minat sasaran pendidikan. (b). Mencapai sasaran edukasi lebih banyak. (c). Membantu mengatasi suatu pemahaman atau hambatan. (d). Menstimulasikan sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan agar mudah diterima orang lain. (e). Dapat memudahkan menyampaikan informasi yang akan disampaikan. (f). Dapat mempermudah penerimaan informasi oleh penerima atau sasaran. (g). Mendorong seseorang untuk mengetahui, mendalami, dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai informasi yang telah disampaikan. (h). Untuk membantu menegaskan pengertian mengenai informasi yang diperoleh.

“Sebuah film tidak sekedar hanya memberikan kesenangan saja melainkan juga untuk sarana edukasi yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral yang diajarkan kepada masyarakat. Film juga berfungsi sebagai media informasi, film merupakan dokumen sosial.” (Endraswara, 2016: 178). Dalam film *Noktah Merah Perkawinan* penonton akan merasakan realitas sosial yang sangat dekat dengan kehidupan sehingga sangat mudah untuk menyerap nilai-nilai yang terkandung dalam film sehingga dapat dijadikan sebagai pelajaran. Cerita yang dikemas menjadi *audio* dan *visual* yang indah menjadikan film sangat efektif. “Film sebagai

alat komunikasi yang sangat efektif dalam proses pembelajaran, sesuatu yang dilihat oleh mata dan didengar oleh telinga.” (Munadi. Y., 2008: 116)

Manusia dalam proses meneruskan hidupnya membutuhkan pasangan hidup, Pernikahan sebagai jalan untuk bisa mewujudkan suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal. Hal ini adalah harapan dan tujuan bagi semua orang yang ingin menikah. Seperti yang ada dalam Undang-Undang No 1 Tahun 1974 Pasal 1 Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Akan tetapi harapan yang diinginkan sering sekali tidak sesuai dengan tujuan dan rencana awal, seperti setelah menjalani fase kehidupan setelah menikah sangat banyak terjadi ketidakharmonisan dalam rumah tangga karena beberapa aspek seperti kurangnya komunikasi, kejujuran, dan sebagainya, tak sedikit pula pasangan suami istri mengambil keputusan untuk berpisah karena harapan dan tujuan diawal yang diinginkan tidak terwujud.

Dikutip dari jurnal Haas School of Business, University of California Berkeley tahun 2019. Gen Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2013 dapat diperkirakan bahwa umur mereka saat ini sekitar 10 - 26 tahun, dan dilansir dari website Brain Academy Gen Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1995-2010, *Pew Statistics* mengatakan kalau Gen Z dimulai pada tahun 1997, *Statistics Canada* mengatakan tahun 1993, sedangkan yayasan Resolution mengatakan tahun 2000. Tapi, dilansir dari BBC, Alexis Abramson, seorang ahli dalam pengelompokkan generasi mengungkapkan, “kapan pun itu benar-benar dimulai,

kita dapat dengan aman mengatakan bahwa kelompok ini masih muda dan tidak pernah mengenal kehidupan tanpa teknologi.” Sehingga dengan kemajuan teknologi gen Z dapat dengan mudah mengakses film dimanapun berada, seperti tersedianya aplikasi Netflix, Iflix dan sejenisnya. Usia gen Z saat ini 10 – 26 tahun pada umumnya menunjukkan usia yang paling banyak melakukan pernikahan.

Pernikahan di Indonesia bukan lagi hal baru, di era generasi Z saat ini dengan perkembangan teknologi yang pesat membuat hal ini mulai banyak terekspos, kurangnya edukasi pernikahan berpotensi besar timbulnya ketidakharmonisan dan perceraian karena ketidaksiapan mental menjalani pernikahan dan rumah tangga.

Dilansir dari website Airlangga FKM News 2021 hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) juga menunjukkan bahwa alasan pasangan mengajukan perceraian adalah 12% karena tidak ada keharmonisan, 12% tidak ada tanggung jawab, 12% adanya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), dan 64% lainnya karena ada alasan lainnya, seperti gangguan orang ketiga, krisis akhlak, dan ekonomi.

Sehingga untuk mencegah perceraian dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perlu dilakukan edukasi tentang kehidupan pernikahan sebelum menikah sehingga pasangan calon pengantin memiliki gambaran tentang kehidupan pasca pernikahan, Film Noktah Merah Perkawinan pada saat ini sudah tersedia di platform nonton online serta dapat mudah diakses melalui laptop dan *handphone*, karena generasi Z sangat melekat dengan teknologi dan aktivitas online, hal ini

sangat *relate* dengan generasi Z yang memiliki minat dalam menonton film secara online sehingga menjadikan film tidak lepas dari ketertarikan generasi Z saat ini.

Dalam film “Noktah Merah Perkawinan” karya sutradara Sabrina Rochelle Kalangie yang dirilis pada 2022, film ini adalah remake dari sinetron televisi legendaris dan populer pada masa 1996-1999. Film ini menceritakan tentang hubungan pernikahan Ambar dan Gilang yang mulai memasuki masa-masa kekacauan setelah pertengkaran hebat akibat campur tangan kedua orangtua dalam urusan rumah tangga mereka. Kemudian hubungan menjadi semakin rumit karena Gilang mengerjakan proyek taman milik Kemal (kekasih Yuli) bersama Yuli (kekasih Kemal), keberadaan Yuli membawa kenyamanan yang sudah lama hilang bagi Gilang. Begitu juga sebaliknya. Di puncak sakit hati dan kekecewaannya Ambar mempertanyakan apakah pernikahannya memang pantas untuk diselamatkan, karena cinta saja tidak pernah cukup untuk mempertahankan sebuah hubungan.

Melalui cerita yang ditampilkan dalam film serta sikap dan tingkah laku tokoh dalam film para penonton film diharapkan dapat mengambil makna. (Nurgiyantoro, 2013: 430). Pesan moral yang disampaikan dalam film tersebut sebagai edukasi pra nikah generasi Z dengan menggunakan tanda-petanda yang dihasilkan dari bunyi atau dialog yang disampaikan oleh pemeran pada film dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Nilai pentingnya komunikasi dalam hubungan berpasangan sangat identik dalam film noktah merah perkawinan, hal ini nantinya akan menjadi makna atau pesan yang akan dijadikan sebagai edukasi pernikahan bagi generasi Z. Dialog yang

digunakan ialah bahasa Indonesia yang juga dipakai dalam keseharian generasi Z dan ekspresi yang dikemas secara natural membuat film menjadi tampak lebih nyata dan dekat dengan kehidupan. Artistik yang digunakan dalam film sangat indah dan modern tak lepas dari peran teknologi yang berkembang, sesuai dengan minat generasi Z yang kebanyakan mementingkan keindahan yang biasa disebut *aesthetic* dan modern serta menggunakan teknologi canggih untuk membantu kegiatan keseharian.

Banyak respon positif dari penonton setelah menonton film *Noktah Merah Perkawinan*. Selain cerita yang dikemas menjadi indah dari segi penyampaian dan akting pemeran, pesan dan makna yang terkandung dalam film juga tersampaikan melalui dialog yang ditampilkan dan ditangkap oleh pendengaran. *Noktah Merah Perkawinan* yang menceritakan kehidupan setelah menikah, akan tetapi pesan yang disampaikan tidak hanya ditujukan kepada pasangan yang sudah menikah saja tetapi terdapat banyak pesan juga yang dijadikan sebagai pelajaran bagi yang belum menikah, hal ini dibuktikan dengan banyaknya respon positif yang keluar dari generasi Z yang belum menikah dan menjadikan pesan tersebut sebagai pelajaran sebelum menikah.

Film saat ini menjadi media yang sangat efektif untuk dijadikan sebagai sarana edukasi terutama pada generasi Z yang memiliki minat belajar secara mandiri dengan menggunakan *platform online*. Untuk membuktikan adanya tanda-tanda, makna pesan sebagai edukasi pernikahan bagi generasi Z dalam film “*Noktah Merah Perkawinan*” penulis menggunakan studi analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure.

Kajian semiotika tentunya tidak lepas dari tokoh-tokoh yang memiliki pemikiran dan mencetuskan kajian tersebut, tokoh-tokoh tersebut ialah Ferdinand De Saussure, Charles S Peirce, Roland Barthes, Umberto Eco. Pada fokus penelitian kali ini peneliti tertarik menggunakan kajian dari tokoh ahli semiotika Ferdinand De Saussure dengan kajian *signifier* dan *signified* atau wahana tanda dan makna atau penanda dan petanda sebagai kunci dari analisisnya.

“Ilmu semiotik atau semiologi merupakan ilmu yang membahas atau yang mengkaji mengenai pemaknaan dari sebuah tanda” (Arif Budi, 2018:5). Semiotik juga mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Ada sistem tanda (*sign system*) dan social system yang saling berkaitan, inilah yang disebut sebagai konvensi sosial (*social convention*) yang mengatur tanda secara sosial, yaitu pemilihan, pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu, sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial. Menurut Ferdinand De Saussure mempunyai 2 identitas, yaitu *signifier* dan *signified* ($signifier + signified = sign$) atau tanda dan makna atau petanda dan penanda.

Pada film “Noktah Merah Perkawinan” terdapat tanda-tanda melalui *audio visual* yang akan diidentifikasi dan dijadikan sebagai makna, pesan moral yang terkandung di dalamnya seperti pentingnya komunikasi, management konflik, parenting, membuat keputusan dan pengelolaan sumber daya (waktu, keuangan dan energi) sehingga pada film ini terdapat banyak pelajaran atau edukasi yang bisa diambil dan dapat diterapkan pada generasi Z saat ini yang akan menikah.

Peneliti tertarik untuk mengangkat isi dari film ini dan menganalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure karena bunyi, dialog atau bahasa yang digunakan sangat banyak mencuri perhatian penonton, sehingga peneliti ingin melihat makna yang terkandung dalam penyampaian pesan melalui *audio* dalam cerita yang nantinya akan disimpulkan menjadi pesan edukasi. Film ini juga sangat berpotensi besar untuk dijadikan salah satu media sarana edukasi pernikahan. Hal ini berdampak pada penyebaran nilai-nilai positif yang dapat mempengaruhi perspektif masyarakat khususnya generasi Z terhadap pentingnya menanamkan edukasi sebelum pernikahan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:“ Bagaimana Pesan Edukasi Pernikahan Generasi Z yang terkandung dalam Film Noktah Merah Perkawinan dengan menggunakan Semiotika Ferdinand De Saussure?”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai edukasi pernikahan atau pelajaran makna dan pesan moral bagi generasi z dengan menggunakan analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure dalam film Noktah Merah Perkawinan.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penulis melakukan penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Edukasi pernikahan generasi Z menggunakan analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure yang terkandung pada film Noktah Merah Perkawinan dan penulis bertujuan untuk dapat menjadikan film sebagai sarana edukasi untuk generasi Z yang akan menikah dan pesan moral yang terkandung dalam film dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari.

c. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dari segi ilmu Film dan Menambah pengetahuan dan wawasan penulis dalam menganalisis film, terutama dalam mengungkap Edukasi pernikahan yang terkandung dalam film “Noktah Merah Pernikahan” dengan analisis teori semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya guna memajukan dunia perfilman.

2) Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini antara lain dapat sebagai bahan penelitian dimasa mendatang yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pesan Edukasi dalam film dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand De Saussure. Selain itu, penelitian ini juga dijadikan sebagai bahan informasi dan edukasi khususnya generasi Z yang akan menikah.

D. Tinjauan Pustaka

Suatu penelitian ilmiah diawali dengan studi kepustakaan untuk mendapatkan data awal. Hal tersebut berguna untuk membangun kerangka pemikiran yang digunakan dalam konsep dasar penelitian. Dalam menyusun Penelitian Ini, penulis menemukan beberapa skripsi-skripsi yang terkait dengan masalah yang dibahas oleh peneliti, antara lain:

Fitri Azhari (2017) *Representasi Pesan Persahabatan dalam film 5cm (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure)*. Universitas Riau. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semiotika milik Ferdinand de Saussure untuk mengetahui penanda dan petanda yang terdapat dalam film 5cm.

Rizki Illahi (2021) *Pesan Moral Dalam Film Menolak Diam*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Yang. Dalam penelitian ini membahas bagaimana pesan moral yang digambarkan serta memahami kandungan pesan moral yang ada dalam film *Menolak Diam*, metode penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik analisis data kualitatif. Subjek yang digunakan adalah film *Menolak Diam* teknik pengambilan data dengan melihat film *Menolak Diam* dan memilih potongan adegan adegan. Hasil penelitian menunjukkan pesan moral yang terdapat dalam film *Menolak Diam* yaitu meliputi sikap nilai: 1) kejujuran; 2) kerja keras; 3) bertanggung jawab; 4) keberanian moral; 5) kritis.

Artikel berjudul pelajaran dari film “Noktah Merah Perkawinan” oleh Pingkan C. B. Rumondor pada website Psikologi Binus tahun 2022, Pada bagian ini Pingkan C. B. Rumondor ingin mengungkapkan dan menjelaskan hal-hal yang

dapat dipelajari dari film Noktah Merah Perkawinan. Karena film tersebut bercerita tentang drama di dalam pernikahan dan keluarga, membahas dari sudut pandang psikologi mengenai komunikasi, sikap dan dampak yang dihasilkan dalam film. Dalam pembahasan ini saya mendapat referensi untuk mengambil makna yang dapat dijadikan sebagai pesan dari segi bahasa untuk dapat menjadi edukasi gen Z untuk langkah awal sebelum menikah.

Jurnal Analisis Semiotika Strukturalisme Ferdinand de Saussure pada film “Berpayung Rindu” Vol 1, No 1, 2021. Oleh Mahendra Wibawa dan Rissa Prita Natalia. Pada penelitian ini disajikan sebuah karya film atau web series berjudul “Berpayung Rindu” berdasarkan sistem tanda dalam disiplin ilmu Semiotika Strukturalisme.

E. Landasan Teori

1. Film

Film sebagai bagian media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film yang terdiri atas *audio* dan *visual* memiliki kemampuan dalam mempengaruhi emosional penonton dan *visual* gambar yang dihadirkan. Film sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan tentu tidak luput dari sejarah panjang awal munculnya film. Adanya kemunculan film tentu tidak lepas dari perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga mampu menghasilkan sebuah pencapaian yang besar dalam bahasa *visual* dalam seni film. Audio Visual yang dimiliki oleh film dan kemampuannya dalam menangkap realita sosial sekitar, tentu membuat film menjadi wadah alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan kepada penonton. (Alfathoni dan Manesah, 2020: 1).

Unsur Film

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. (Himawan, 2017: 23-24).

a. Unsur Naratif

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (fiksi) pasti tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

b. Unsur Sinematik

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang berada di depan kamera. *Mise-en-scene* memiliki empat elemen pokok, yakni *setting* atau latar, tata cahaya, kostum (*make-up*), serta pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan film nya, serta hubungan kamera dengan objek yang diambil. Editing adalah transisi sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya. Suara adalah segala hal dalam film yang mampu kita tangkap dengan indera pendengar. Seluruh unsur sinematik tersebut saling berkesinambungan membentuk satu kesatuan film yang utuh.

2. Skenario

Skenario adalah desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film. Dalam skenario penuturannya menggunakan media gambar dan media suara. (Misbach, 2006: 1).

Elemen-elemen skenario. (Mabruri, 2013:62) terdiri dari:

a. *Head Scene* (Informasi Ruang dan Waktu)

Informasi ruang dan waktu dihasilkan dalam scene heading atau slug line. Fungsinya adalah memberikan informasi mengenai tempat dan waktu adegan tersebut harus dibuat. Informasi ruang dijelaskan dengan memberi inisial EXT. (eksternal, luar ruangan) atau INT. (internal, dalam ruangan).

b. *Casting* (pemain)

Memberikan informasi siapa saja tokoh atau karakter yang action di scene tersebut. Baik tokoh utama atau figuran semua harus ditulis secara jelas.

c. *Action* (Peristiwa)

Action memberikan keterangan mengenai aktivitas yang terjadi pada setiap scene. Termasuk informasi mengenai keadaan psikologis dari setiap karakter, lingkungan, suasana, dan tingkah laku tokohnya.

d. Karakter/Tokoh

Karakter adalah tokoh yang mengucapkan dialog dan memainkan peran dalam suatu adegan.

e. *Parenthetical*

Parenthetical adalah keterangan aksi yang dituliskan dalam skenario dan harus dilaksanakan oleh pelaku karakter ketika dia mengucapkan dialog. *Parenthetical* juga berfungsi sebagai penegas suasana emosi yang terjadi pada setiap tokoh/karakter.

f. Dialog

Dialog merupakan bentuk penyajian kata-kata yang akan diucapkan oleh pemeran/karakter, sebagai gambaran logika berpikir, latar belakang, serta interaksi tokoh dengan tokoh yang lain.

g. Transisi Adegan

Transisi adegan yang dimaksud adalah informasi perpindahan scene yang dituliskan dengan huruf kapital di akhir scene sebagai gambaran kontinuitas adegan.

h. Shot Angle

Petunjuk bantu bagi sutradara untuk memahami skenario, dan kemudian menginstruksikan sudut pengambilan gambar serta pergerakan kameranya.

i. General

Pemahaman sederhana mengenai general adalah segala informasi yang perlu dituliskan dalam skenario, tetapi tidak termasuk dalam beberapa elemen dasar di atas.

3. Dramatik

Unsur dramatik terdiri dari konflik, ketegangan, keingintahuan dan kejutan. (Lutters, 2010:100).

a. Konflik

Konflik adalah permasalahan yang diciptakan untuk menghasilkan pertentangan dalam sebuah keadaan sehingga akan menimbulkan dramatik yang menarik. Konflik umumnya timbul jika seseorang tokoh tidak berhasil mencapai

apa yang dia inginkan. Sasaran pelampiasannya bermacam- macam, seperti tokoh lawannya, tokoh pendampingnya, dirinya sendiri, atau objek di sekitarnya. (Lutters, 2010:100).

b. Ketegangan (*Suspense*)

Suspense ketegangan. yang dimaksud adalah tidak bersangkutan dengan hal yang menakutkan, melainkan menanti sesuatu yang akan terjadi. Penonton akan dibawa masuk agar merasa berdebar-debar menunggu risiko yang bakal dihadapi oleh tokoh dalam menghadapi masalahnya. Hal tersebut biasanya sering terjadi terhadap tokoh protagonis sehingga ketegangan kepada penonton akan semakin tinggi, dibandingkan jika tokoh antagonis yang menghadapi suatu masalah. (Lutters, 2010:101).

c. Rasa Ingin Tahu (*Curiosity*)

Keingintahuan seseorang terhadap terhadap suatu adegan yang kita ciptakan. Hal ini bisa terjadi dengan cara menampilkan sesuatu yang aneh sehingga menimbulkan keingintahuan penonton. Atau bisa juga dengan mengulur informasi tentang suatu masalah sehingga membuat penonton merasa penasaran. Semakin kita mengulur informasi, maka semakin penasaran penonton ingin mengetahuinya. Namun penundaan sebuah informasi harus dengan perhitungan yang tepat, jangan sampai penonton menjadi jenuh dan kesal lalu meninggalkan tontonan tersebut. (Lutters,2010:102).

d. Kejutan (*Surprise*)

kejutan terjadi ketika itu terjadi secara tidak terduga. Untuk bisa menimbulkan kejutan pada penonton, kita harus membuat sebuah cerita yang tidak

mudah ditebak oleh penonton. Atau bisa juga kita menampilkan masalah sembari mengganggu pikiran penonton dengan tokoh-tokoh lain, yang menyimpangkan penonton. (Lutters, 2010:102).

4. Dialog

Dialog adalah percakapan lisan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. (Armantono dan Suryana, 2013: 119-127).

Terdapat empat fungsi dialog, yaitu:

- a. Menyampaikan suatu informasi. Melalui dialog, tokoh dapat mempergunakan untuk menyampaikan suatu informasi. tetapi dalam kadar yang sama pentingnya, tokoh juga dapat secara sadar atau tidak sadar berdiam diri atau berusaha menyembunyikan informasi.
- b. Dialog adalah mengkarakterisasikan tokoh. Dialog mencerminkan karakter tokoh yang mengucapkannya.
- c. Dialog adalah mengekspresikan emosi. Dialog dapat digunakan untuk mengekspresikan emosi.
- d. Dialog adalah menggerakkan plot.

5. Semiotika Ferdinand De Saussure

Secara Etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diidentifikasi sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya- dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara Terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang

mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh budaya sebagai tanda. (Indiwan. S, 2018: 7).

Teori semiotika Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik, sedangkan petanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/ nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut.

Dalam (Abdullah 2018: 23-25) menurut Ferdinand de Saussure sedikitnya ada lima hal dalam semiotika, yaitu:

- a. *Signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda dengan sebuah ide atau petanda. Dengan kata lain, penanda adalah bunyi atau coretan yang bermakna. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep.
- b. *Form and content* (bentuk dan materi/isi), untuk membedakan antara *form* dan *content*. Perbedaan yang memisahkan satu kata dengan kata lainnya itulah yang menjadi identitas pada kata tersebut. Sehingga kata padi tidak persis sama dengan kata *rice* dalam bahasa Inggris, karena kata padi terbedakan dari kata *rice*. Artinya bahwa padi bukanlah diferensiasi sistem arti dalam bahasa Inggris.
- c. *Langue and parole* (bahasa dan tutur), objek yang tidak tergantung pada materi tanda yang membentuknya disebut *langue*, tapi disamping itu terdapat *parole*

yang mencakup bagian bahasa yang sepenuhnya bersifat individual (bunyi, realisasi aturan-aturan, dan kombinasi tanda). Jika *langue* mempunyai objek studi sistem atau tanda atau kode, maka *parole* adalah *living speech*, yaitu bahasa yang hidup atau bahasa yang sebagaimana terlihat dalam penggunaannya.

- d. *Synchronic and diachronic* (sinkronik dan diakronik), menurut Saussure linguistik harus memperhatikan sinkronik sebelum menghiraukan diakronik. Sinkronik adalah studi bahasa tanpa mempersoalkan urutan waktu, sedangkan diakronik adalah sebaliknya, studi bahasa yang memperhatikan deskripsi perkembangan sejarah (waktu). Saussure mengatakan linguistik komparatif-historis harus membandingkan bahasa sebagai sistem. Oleh sebab itu, sistem terlebih dahulu mesti dilukiskan tersendiri menurut prinsip sinkronis. Tak ada manfaatnya mempelajari evolusi atau perkembangan satu unsur bahasa, terlepas dari sistem dimana unsur itu berfungsi.
- e. *Syntagmatic and associative* (sintagmatik dan paradigmatis), contoh sederhana. Jika kita mengambil sekumpulan tanda, “seekor kucing berbaring di atas karpet”. Maka satu elemen tertentu-kata ‘kucing’, menjadi bermakna sebab ia memang bisa dibedakan dengan ‘seekor’, ‘berbaring’ atau ‘karpet’. Kemudian jika digabungkan seluruh kata akan menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah sintagma (kumpulan tanda yang berurut secara logis). Melalui cara ini, ‘kucing’ bisa dikatakan memiliki hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan) dengan ‘singa’ dan ‘harimau’.

Dalam menganalisis tentu menggunakan teori yang sudah ada sebelumnya dengan menggunakan tanda pertanda yang akan menghasilkan pesan-pesan dan makna yang terkandung di dalam film, dalam menganalisis pesan edukasi pernikahan film “Noktah Merah Perkawinan” penulis menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure.

F. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. (Moleong, 2017: 6).

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dengan demikian penelitian ini menggunakan kualitatif agar peneliti dapat mendeskripsikan dengan jelas Edukasi Pernikahan dari tanda-tanda dan makna dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure yang ada di dalam film Noktah Merah Pernikahan. Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk memahami pelajaran, makna dan pesan melalui penanda petanda yang terdapat dalam film Noktah Merah Pernikahan.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, digunakan untuk membuktikan pesan edukasi pernikahan generasi Z yang terkandung pada

film Noktah Merah Perkawinan. Penelitian ini akan melihat bagaimana makna, pesan edukasi dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari film dan Naskah Film Noktah Merah Perkawinan yang berdurasi 119 menit disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie dirilis pada 15 September 2022 diproduksi oleh Rapi Films. Pengamatan pada film ini akan digunakan untuk mengetahui tanda-tanda yang muncul pada film dan akan menjadi makna, pesan Edukasi pernikahan bagi generasi z yang terkandung pada film dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

b. Data sekunder

Data sekunder didapat dari literatur buku dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian serta mampu menjawab permasalahan yang muncul. Pada penelitian ini data berasal dari berbagai literatur tentang objek yang diteliti, serta melalui pengamatan dan pemahaman mengenai permasalahan tersebut. Literatur yang digunakan diantaranya buku tentang Film, semiotika, komunikasi, buku psikologi film, metodologi penelitian, jurnal dan artikel tentang edukasi, moral dan psikologi, artikel internet tentang film Noktah Merah Perkawinan, jurnal dan skripsi tentang Pesan moral dalam Film dalam bentuk buku fisik maupun digital (e-book), informasi yang tersebar di internet seperti blog, review, platform online Youtube, tiktok.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data. Teknik yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa naskah dan Film “Noktah Merah Perkawinan” yang telah diunduh, kemudian membuat naskah sesuai dengan dialog yang diucapkan, kemudian mengidentifikasi tanda-tanda mengandung makna. Lalu menelusuri jejak digital pengkarya ataupun tulisan-tulisan meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian. Dalam kegiatan ini teknik dokumentasi yang dimaksud ialah dengan cara mengidentifikasi tanda terkait edukasi pernikahan dengan pengamatan pada film “Noktah Merah Perkawinan” untuk mengungkap tanda-tanda dan percakapan yang ada dalam *scene* yang dapat dijadikan makna edukasi pernikahan generasi z dalam film ini dengan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis data dan memberikan deskriptif. Data yang dianalisis berupa film “Noktah Merah Perkawinan” dengan mengamati *audio visual* yang dimana tanda-tanda dan percakapan yang terdapat di dalam *scene* akan dianalisis dengan model semiotika Ferdinand de Saussure yaitu dengan cara mencari penanda dan petanda di setiap masing-masing adegan dan *scene* dalam film.

Penelitian ini nantinya akan memberikan hasil dari pengamatan akan disusun sebagai sebuah makna pesan atau informasi edukasi pernikahan bagi

generasi z yang akan memberikan hasil dan kesimpulan dari hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

5. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam sebuah penelitian, langkah terakhir yang harus dilakukan seorang peneliti adalah pemaparan hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian dibagi menjadi dua cara yaitu, menggunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah pernyataan yang menggunakan tanda-tanda dan lambang. Sedangkan metode informal yaitu data yang disajikan dalam deskripsi dengan rumusan kata-kata biasa tanpa lambang-lambang. (Sudaryanto, 1993: 145 dalam Ratna, 2015: 50).

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan secara gabungan antara metode formal dan informal. Metode penyajian formal yaitu dengan menyajikan naskah hasil dari setiap adegan yang menunjukkan adanya tanda, makna pesan, dan pelajaran pada film *Noktah Merah Perkawinan*. Dialog dari naskah yang telah dianalisis akan digabungkan dengan metode penyajian informal agar adanya kesinambungan yang menjelaskan maksud dari tiap dialog tersebut. Penyajian dengan metode informal menjabarkan keterangan dari hasil analisis secara rinci. Informal diuraikan dalam bentuk penjelasan tanda, makna, dan pesan yang terdapat dalam setiap adegan pada film *Noktah Merah Perkawinan* untuk menghubungkan antar tanda dalam konflik cerita untuk menentukan pesan dan makna. sehingga tanda-tanda tersebut menjadikannya sebagai edukasi pernikahan.